INTERFERENSI BAHASA JAWA TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM PERCAKAPAN MASYARAKAT DESA TOGA KECAMATAN AMPIBABO KABUPATEN PARIGI MOUTONG

INTERFERENCE OF JAVANESE LANGUAGE IN INDONESIAN CONVERSATIONS AMONG TOGA VILLAGE COMMUNITY, AMPIBABO SUB-DISTRICT, PARIGI MOUTONG REGENCY

Iin Idzal Fatharani¹, Arum Pujiningtyas²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Tadulako

iidzalfatharani@gmail.com, arumpujiningtyas23@gmail.com

Abstrak- Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan masyarakat Desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. (2) faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan masyarakat Desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan masyarakat Desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. (2) untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan masyarakat Desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data lisan bersumber dari tuturan masyarakat Desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak menggunakan teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Selanjutnya metode cakap menggunakan teknik pancing dan teknik cakap semuka. Dari hasil penelitian ditemukan hasil interferensi fonologi, dan interferensi morfologi bahasa Jawa, dan faktor yang menyebabkan terjadi interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia adalah kebiasaan para masyarakat Desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong menggunakan bahasa pertamanya dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang struktur bahasa Indonesia.

Kata kunci : Interferensi, Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia

The research problems are (1) What are the forms of Javanese language interference on the Indonesian conversations of Toga Village community, Ampibabo Sub-district, Parigi Moutong Regency. (2) What factors contribute to Javanese language interference in community conversations in Toga Village, Ampibabo Sub-district, Parigi Moutong Regency? The research objectives are to (1) characterize the types of Javanese language interference in Indonesian conversations of Toga Villager community, Ampibabo Sub-district, Parigi Moutong Regency. (2) to identify the factors that contribute to Javanese language interference in Indonesian conversations among Toga Villagers in Ampibabo and Parigi Moutong Regency. This research employed a qualitative descriptive method to collect data orally from Toga Villagers, Ampibabo District, Parigi Moutong Regency. The data collection methods were listening and speaking methods. The listening method used tapping, conversational-listening, free conversational engagement, recording, and note-taking techniques. Furthermore, the interview method used the provoking-questions technique and the face-to-face technique. The research findings revealed that the phonological and morphological interferences of Javanese language to Indonesian, as well as the factors that cause interference of Javanese language to Indonesian, are the habits of the people of Toga Village, Ampibabo District, Parigi Moutong Regency, using their first language, and a lack of public understanding of the structure of the Indonesian language.

Keywords: *Interference, Javanese Language, Indonesian Language*

Masyarakat dwi bahasa atau multi bahasa dengan menggunakan bahasa lebih dari satu atau dua bahasa yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua digunakan secara bersamaan oleh seseorang dalam berinteraksi sosial dan tanpa disadari akan membawa efek yang sangat besar bagi perubahan bahasa. Penggunaan dua bahasa atau lebih secara bersamaan dapat menyebabkan perubahan tingkat ejaan, pengucapan dan tata bahasa.

Bahasa daerah sebagai bahasa yang umum dan lazim digunakan di suatu daerah, selain itu bahasa daerah juga diartikan sebagai bahasa tradisionanl yang dipergunakan di

dalam sebuah wilayah Negara, oleh Warga Negara yang membentuk kelompok yang populasinya lebih kecil dari populasi lainnya di Negara tersebut. (brainly.co.id: 2016) Adanya bahasa daerah yang sampai saat ini masih digunakan bahkan terus dilestarikan menunjukkan masing-masing daerah ingin mempertahankan identitasnya, di samping mengakui bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Negara, namun arus interaksi yang tidak bisa dihentikan mengharuskan kedua bahasa tersebut saling mempengaruhi. Hal tersebut tampak misalnya dalam bentuk kata dan perluasan kosakata. Ada berbagai macam bahasa daerah yang sampai saat ini masih terus dipertahankan dan dilestarikan salah satunya adalah bahasa Jawa.

Bahasa Jawa adalah bahasa Austronesia yang utamanya dituturkan oleh penduduk bersuku Jawa di bagian Jawa tengah, dan timur pulau Jawa. Bahasa Jawa juga dituturkan oleh diaspora Jawa di wilayah lain di Indonesia, seperti di Sulawesi tengah, Sumatra, Kalimantan serta di luar Indonesia seperti di Suriname, Belanda, dan Malaysia. Jumlah total penutur bahasa Jawa diperkirakan mencapai sekitar 75,5 juta pada tahun 2006. Sebagai bahasa Austronesia dari subkelompok Melayu-Polinesia, bahasa Jawa juga berkerabat dengan bahasa Melayu, Sunda, Bali, dan banyak bahasa yang lainnya di Indonesia (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa).

Sosiolinguistik menepatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan.

Interferensi adalah kekeliruan berbahasa yang disebabkan oleh pengaruh bahasa lain yang sering digunakan sehingga mempengaruhi penggunaan bahasa lainnya baik berupa pengaruh fonologi, morfologi, sintaksis ataupun leksikonnya. Pateda (2008 : 17) Interferensi merupakan gejala umum dalam sosiolinguistik yang terjadi sebagai akibat dari kontak bahasa, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Bentuk-bentuk interferensi menurut Weinreich (dalam Chaer, 2010 : 122) . 1) interferensi fonologi, 2) interferensi morfologi.

Faktor penyebab terjadinya interferensi ada dua, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik (Hidayat dan Setiawan 2015 : 165-168). 1) faktor linguistik, faktor nonlinguistik

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan masyarakat di Desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong dan faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan masyarakat di Desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.

METODE

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian di lapangan adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif bertujuan memberikan gambaran, lukisan secara sistematis. Dan akurat mengenai data yang berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Suyanto, 2008 : 166). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini tidak mengadakan perhitungan. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat (Fatimah Djajasudarma, 2006 : 11).

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di Desa Toga Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah.

Pemeroleh data dalam penelitian ini berasal dari data lisan. Sumber datalisan merupakan data yang diperoleh dari informan, yakni penutur asli bahasa Jawa yang ada di Desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Informan dipilih berdasarkan

keaslian dan pengetahuan mengenai bahasa Jawa.

Dalam penelitian ini peneliti berfungsi sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data, data yang diteliti berupa data lisan. Untuk mendapatkan data dibutuhkan alat bantu berupa alat tulis dan telepon genggam. Telepon genggam digunakan untuk merekam pembicaraan yang dikemukakan oleh informan. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan melalui pencatatan sehingga memudahkan untuk pengelompokan data. 1) Dalam penelitian digunakan teknik simak dan teknik cakap. Teknik simaknya dilakukan dengan cara sebagai berikut: Teknik simak libat cakap yaitu teknik untuk memperoleh data dengan berpartisipasi dalam pembicaraan sambil menyimak pembicaraan. Peneliti terlibat dalam percakapan sambil mencatat hal-hal yang berhubungan dengan data yang diperlukan, peneliti terlibat langsung dalam dialog dengan penutur suku Jawa. 2) Teknik simak bebas cakap yaitu teknik untuk memperoleh data dengan tidak berpartisipasi dalam pembicaraan, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informan yang bahasanya telah diteliti. 3) Teknik catat yaitu untuk memperoleh data dengan cara mencatat tuturan informan secara spontan ataupun terencana. Teknik catat digunakan peneliti untuk mengetahui realisasi fonem-fonem tertentu.

Tidak hanya cukup dengan mendengarkan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh informan tetapi juga harus melihat bagaimana bunyi yang dihasilkan. Selanjutnya teknik cakap dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) Teknik pancing yaitu teknik memperoleh data dengan cara percakapan dengan memancing seseorang atau beberapa informan agar mau berbicara tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian. Teknik pancing digunakan peneliti ketika terjadi percakapan antara peneliti dengan informan yang mana peneliti memberikan stimulus (pancingan) kepada informan tentang interferensi bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia. 2) Teknik cakap semuka yaitu teknik untuk memperoleh data dengan cara percakapan langsung atau tatap muka. Pelaksanaan teknik cakap semuka peneliti langsung melakukan percakapan dengan penggunaan bahasa informan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar tanya) atau secara spontanitas, maksudnya pancingan dapat muncul di tengah-tengah percakapan.

Pada tahap ini data dan informan yang dianggap akurat telah diperoleh maka, peneliti menganalisis secara kualitatif, dengan melakukan pelaporan/penulisan deskriptif, yakni hasil analisis dipaparkan berdasarkan apa adanya dengan prinsip pelaporan/penulisan ilmiah. Untuk memahami analisis tersebut peneliti sajikan teknikna dengan merujuk kepada apa yang dirumuskan oleh Miles dan Hubrtman (dalam Sugiono 2020 : 246). a) pengumpulan data (data collection), b) reduksi data (data reduction), c) penyajian data (display), d) penarikan kesimpulan.

Dalam penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode yang digunakan oleh sudaryanto (1993 : 144), yaitu menggunakan metode formal dan informal. Yang dimaksud dengan metode formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda atau lambing-lambang.. Selanjutnya metode informal adalah perumusan masalah dengan menggunakan kata-kata yang biasa.

HASIL

Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan dua bentuk interferensi bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan masyarakat di Desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong yaitu interferensi fonologi dan interferensi morfologi.

Fonologi berasal dari bahasa Yunani yaitu phone yang berarti 'bunyi' dan logos yang berarti 'ilmu'. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia (Chaer, 2009 : 01). Interferensi fonologi adalah penyimpangan dalam bentuk tata bunyi bahasa lain. Berikut akan peneliti paparkan

bentuk fonologi yang terjadi dimasyarakat di desa Toga.

Penambahan fonem /m/ pada awal kata disebabkan karena pengaruh dari kebiasaan berbahasa Jawa yang dilakukan masyarakat Desa Toga sehingga menyebabkan terjadinya interferensi dibidang bunyi, seperti penambahan fonem pada bentuk struktur kata dalam bahasa Indonesia. Contohnya penambahan fonem

/m/:

- 1) Mbakar → Bakar
- 2) Mbelah → Belah

Pada aturan bahasa Jawa yang dilakukan oleh masyarakat desa Toga terdapat pula perubahan fonem. Contohnya, fonem /a/ menjadi fonem /e/, fonem /i/ menjadi fonem /e/ sedangkan fonem /u/ menjadi fonem /o/. hal ini sangat berpengaruh pada penggunaan bahasa Indonesia baku. Perubahan fonem itu terdapat pada contoh berikut ini:

- 1) Bener → Benar
- 2) Biber → Bibir
- 3) Cepet → Cepat
- 4) Pedes → Pedas
- 5) Campor → Campur
- 6) Inget → Ingat
- 7) Malem → Malam
- 8) Kentel → Kental
- 9) Asem → Asam
- 10) Nongko → Nangka
- 11) Santen → Santan

Interferensi morfologi terjadi karena adanya pembentuk kata dengan menggunakan afiks bahasa pertama ke dalam bahasa kedua (bahasa target) atau sebaliknya. Seperti dikatakan Suwito (1988 : 55) bahwa interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentuk kata-kata suatu bahas menyerap afiks-afiks bahasa lain. Dalam hal ini sistem pembentuk kata bahasa Jawa berpengaruh terhadap pembentuk kata tidak baku.

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa teks yang merupakan interferensi dalam bentuk interferensi prefiks (awalan).

- 1) Ngantor → Ke kantor
- 2) Ngelibur → Liburan
- 3) Ngampus → Ke kampus

Sufiks {-an} tidak memiliki variasi bentuk. Jadi, untuk situasi dalam kondisi apapun bentuknya sama saja. Bentuk ini berfungsi untuk membentuk kata benda yang dapat menduduki fungsi subjek maupun objek. Bentukkan kata dengan sufiks {-an} merupakan bentuk yang terpengaruh oleh bahasa Jawa. Meskipun bahasa Jawa dan bahasa Indonesia memiliki sufiks {-an} dengan bentuk dan fungsi yang hampir sama tetapi penerapannya tidak selamanya sama. Salah satu fungsi bentuk sufiks {-an} adalah menyatakan 'tempat'. Misalnya pada kata benda dalam bahasa Indonesia tidak menggunakan sufiks {-an}.

- 1) Sepedaan → Bersepeda
- 2) Kaosan → Kaos
- 3) Motoran → Bermotor

Pola pembentuk kata dengan konfiks {ke-/-an} merupakan peristiwa wujud interferensi morfologi yang menyatakan makna 'ketidaksiagaan'. Berikut ini wujud interferensi morfologi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebagai akibat penggunaan konfiks {ke-/-an}.

- 1) Ketiduran → Tertidur
- 2) Ketinggalan → Tertinggal

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ditemukan bahwa interferensi bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Desa Toga Kecamatan Ambibabo Kabupaten Parigi Moutong yaitu bentuk interferensi bahasa Jawa dalam bidang fonologi, dan morfologi. Berikut ini hasil pembahasan ketiga bentuk interferensi tersebut.

Data 1

Tanggal : Sabtu, 25 Desember 2021

Tempat : Teras rumah widya

Yayan : Loh widya tumben pulang, ndak *ngantor* lagi?

Widya : Masih *ngantor* cuman lagi *ngelibur* kan tanggal merah jadipulang.

Yayan : Oalah, gitu toh. Widya : Iya.

Data 2

Tanggal : Minggu, 26 Desember 2021 Tempat : Celuller fatraz

Peneliti: Mas yet ada pulsa 10?

Mas Yet : Ada, tulis disini nomornya. Peneliti : Ini sudah.

Mas Yet : Sudah *bener* nomornya ini, yang ekor 48 ini kan? Peneliti : Iya mas yet.

Data 3

Tanggal : Rabu, 28 Desember 2021 Tempat : Warung sayur masak

Maulid : Mbak ti iki ikan *mbakar ee pedes* ora? Sumiati : Gak terlalu *pedes* iku,

sampean gak kuat *pedes* Maulid : Kuat cuman *biberku* loh sariawan.

Sumiati : Malah bagus toh kalau *pedes* biar *cepat* sembuh.

Data 4

Tanggal : Kamis, 06 Januari 2022 Tempat : Halaman depan rumah arip Sugeng : Nyapo rip?

Arip : *Mbelah* kayu iki loh Sugeng : Ape nggae oppo?

Arip : Ape tak jadiin patok

Sugeng : Oh, ehh sampean *mau* melu kerja bakti nang masjid? Arip : Ora *ketiduran* aku mau, sampean melu?

Sugeng : Aku juga ora melu.

Data 5

Tanggal : Jum'at, 07 Januari 2022

Tempat : Teras rumah alya Mbak Alya : Dari mana in?

Peneliti : Dari rumahnya tante jana, tapi gak ada orang dirumahnya.

Mbak Alya : Oh, *pada* tidur siang mungkin atau pada pergi keampibabo.

Peneliti : Oh iya mbak, nanti sebentar lagi saya ke sana.

Mbak Alya : Iya, toleh berenti sudah *sepedaan*, ganti bajunya siap-siapsholat.

Fattah : Saya pake baju ini saja ibu.

Mbak Alya : Masa mau sholat cuma *kasoan* sama celana pendek.

Peneliti : Pake baju kokoh toh biar rapi, kamu loh juga habis

sepedaan jadi Mbak Alya : iyoloh, *cepat* sudah mandi sana

Data 6

Tanggal : Sabtu, 08 Januari 2021

Tempat : Penjual gorengan

Peneliti : Mbak beli gorengannya 15 ribu Mbak Yati : *campor* ndok?

Peneliti : Iya mbak.

Data 7

Tanggal : Senin, 10 Januari 2022

Tempat : Dapur pak sumardi

Yaya : Pak saya mau kesama temanku dulu.

Pak Sumardi : Hati-hati kalau *motoran* jangan laju-laju jangan juga *malem* sekali pulangny ndok

Yaya : Iya pak

Pak Sumardi : eh kalau pulang ambilkan dompetnya bapak yang

ketinggalan sama kakakmu.

Yava : Iya pak, saya pergi dulu

Pak Sumardi : Hati-hati ndok, *inget* dompetnya bapak jangan lupa Yava : Iya bapak.

Data 8

Tanggal : Selasa, 11 Januari 2022

Tempat : Ruang tamu mbah sumarni Mbah Sumarni : Iin masih *ngampus*

toh ndok?Peneliti : Enggeh mbah masih.

Mbah Sumarni : Urong mari toh ndok?

Peneliti : Urong mbah, saya masih menelitiMbah Sumarni : Mbah doakan biar *cepat* selesai. Peneliti : Amin yah Allah.

Data 9

Tanggal : Minggu, 23 Januari 2022Tempat : Kios Fahri

Kandro : Ndok beli susu *Kentel* manis yang coklat 1Dwi : Yang di kaleng atau sasetan mbah.

Kandro : Yang di kaleng ndok.

Data 10

Tanggal : Rabu, 26 Januari 2022Tempat : Warung sayur masak Siti: Enek sayur opo ndok?

Peneliti : enek sayur kuah *asem* ambek *nongko disanten*

Siti : kuah *asem* opo ndok?

Peneliti : Ketimun ambek iwak bandeng. Siti: *Nongko* seng *disanten* ayelah siji.

Faktor penyebab terjadinya interferensi ada dua, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik (Hidayat dan Setiawan, 2015 : 165-168).

a. Faktor Linguistik

Kontak Bahasa Pada data 3 dan 4 kata yang mengalami interferensi adalah kata *mbakar* dan *mbelah* menunjukkan bahwa data tersebut menggunakan penambahan fonem /m/ pada kata pada kata bakar dan belah. Penambahan awalan /m/ tidak digunakan dalam bahasa Indonesia, melainkan digunakan dalam bahasa Jawa. Namun di dalam data percakapan masyarakat di Desa Toga menggunakan kata yang menggunakan penambahan awalan /m/ yang digunakan dalam bahasa Indonesia sehingga terjadi pencampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa masyarakat di Desa Toga merupakan penutur bilingual. Di dalam diri seorang penutur bilingual terjadi kontak bahasa.

1) Transfer Negatif Bahasa

Pada data 1, 8, 4, 5 dan 7 kata yang mengalami interferensi adalah kata *ngantor*, *ngelibur*, *ngampus*, *ketiduran*, *ketinggalan*, *sepedaan*, *kaosan*, dan *motoran* menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Toga menggunakan sistem morfologi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia. Transfer sistem bahasa menjadi negatif karena dalam data menggunakan bahasa Jawa di dalam bahasa Indonesia sehingga penggunaan kata tersebut terjadi kesalahan dalam bentuk kebahasaan

b. Faktor Nonlinguistik

1) Kebiasaan Berbahasa

Masyarakat Jawa di Desa Toga sering menggunakan fonem /e/ dan fonem /o/ untuk menggantikan fonem kata bahasa Indonesia dalam percakapannya sehari-hari. Karena kebiasaan inilah terjadi interferensi pada kata *bener*, *pedes*, *biber*, *cepat*, *campor*, *inget*, *malem*, *kentel*, *asem*, *nongko*, dan *santen*, yang terdapat pada data 2, data 3, data 6, data 7, data 9 dan data 10, padahal kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah kata benar, pedas, bibir, cepat, campur, ingat, malam, kental, asam, nangka, santan.

2) Dominasi Penguasaan Bahasa

Berdasarkan hasil data percakapan masyarakat di Desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong sekitar 85% masyarakat di Desa Toga menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dan 15% menggunakan bahasa Indonesia. Sesuai dengan hasil pengambilan data masyarakat Desa Toga lebih dominan dibanding menggunakan bahasa

Indonesia. Akan tetapi, penguasaan bahasa Jawa mereka tidak menyeluruh. Mereka hanya menggunakan bahasa Jawa dalam tataran ngoko.

3) Sikap Berbahasa

Sikap berbahasa salah satu faktor nonlinguistik dalam interferensi pada percakapan masyarakat di Desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Berdasarkan hasil data dalam percakapan masyarakat di Desa Toga. Sikap berbahasa masyarakat Desa Togayang menjadi faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia yaitu, (1) masyarakat Desa Toga lebih memilih menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari karena sudah terbiasa, (2) masyarakat Desa Toga menggunakan bahasa Jawa karena di lingkungan mereka kebanyakan penutur Jawa, dan (3) masyarakat Desa Toga lebih memilih menggunakan bahasa Jawa karena bahasa yang pertama kali didapatkan yaitu bahasa Jawa yang menjadi bahasa ibu mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Dari hasil penelitian ditemukan dua bentuk interferensi bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan masyarakat di Desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Bentuk interferensi tersebut yaitu interferensi fonologi, dan morfologi.

Faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong ada dua faktor yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor linguistinya sendiri terbagi atas dua faktor yaitu kontak bahasa dan transfer negates bahasa. Selanjutnya faktor nonlinguistik terbagi atas tiga faktor yaitu kebiasaan berbahasa, dominasi penguasaan bahasa, dan sikap berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. (2010). *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal Edisi Revisi* : Jakarta Penerbitan Rineka Cipta.
- Djajasudarman, Fatimah. (1993). *Metode Linguistik*. Bandung : Ereko Djajasudarman, Fatimah. (2006). *Metode Linguistik: Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Hidayat, Rahmat dan Setiawan Teguh 2015. *Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Keterampilan Berbicara Siswa Negeri 1 Pleret Bantul*. *LingTera* 2 (2) 156-168.
- Rahmara. (2016). Pengertian dan Fungsi Bahasa Daerah. Diakses pada Senin 13 November 2021 pukul (21:10). <https://brainly.co.id/tugas/6172251>
- Papera, Jos, Daniel. (1993). *Leksikon Istilah Pengajaran Bahasa*. GramediaPustaka Utama
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: DutaWacana University Pres.